

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Persoalan karakter dalam kehidupan manusia di bumi sejak dulu sampai saat ini dan juga nanti zaman yang akan datang, merupakan persoalan yang penting, dapat dikatakan sebagai persoalan hidup dan matinya suatu bangsa. Fakta-fakta sejarah telah cukup banyak memperlihatkan kepada kita bukti tentang kekuatan dan kebesaran suatu bangsa hakikatnya berakar pada kekuatan karakternya, bahkan sampai menjadi tulang punggung bagi setiap bentuk kemajuan dari bangsa tersebut. Kehancuran suatu bangsa diawali dengan kelemahan karakternya, walaupun kelemahan atau kehancuran itu untuk sementara masih dapat dilindungi dengan kemajuan-kemajuan lahiriah dan kekuatan-kekuatan lahiriah itu, akan tetapi pada hakikatnya tetap tidak mempunyai harkat dalam jiwa bangsa. Maka usaha pendidikan karakter sungguh-sungguh sangat diperlukan untuk ini, karena pendidikan karakter dapat menahan kelemahan karakter dalam masa yang akan datang. Selain itu, pendidikan karakter juga dapat meningkatkan mutu karakter generasi sekarang dan yang akan datang (Setiyadi, 2020 : 50).

Pendidikan sendiri adalah proses “memanusiakan” manusia. Dengan pendidikan kita akan menjadi makhluk yang sebenarnya, karena pendidikan akan menuntun kita sebagai manusia yang memiliki etika, moral dan karakter untuk keselamatan pribadi ataupun untuk ketertiban dan perdamaian manusia (Ikmal, 2021 : 17). Tetapi kenyataannya akhir-akhir ini Indonesia dikatakan oleh banyak pihak tengah mengalami keterpurukan akibat krisis moneter yang berlanjut menjadi krisis multidimensional. Hal ini terbukti dari fenomena sosial yang menunjukkan perilaku yang tidak berkarakter. Perilaku itu misalnya kekerasan antar anak, kejahatan terhadap teman, kebiasaan menyontek, sampai perampasan dan perusakan milik orang lain, terjadinya tawuran antar pelajar, serta perilaku suka minum

minuman keras dan berjudi . Bahkan di beberapa kota besar kebiasaan ini cenderung menjadi tradisi, maraknya “gang motor” yang seringkali menjurus ke tindak kekerasan yang meresahkan orang tua dan masyarakat. Semua perilaku negatif masyarakat Indonesia baik yang terjadi dikalangan pelajar maupun kalangan yang lainnya, jelas menunjukkan kelemahan karakter yang cukup parah salah satunya yang disebabkan oleh tidak optimalnya pengembangan pendidikan karakter di lembaga pendidikan. Pelaksanaan pendidikan karakter tidak diserahkan kepada guru agama saja, karena pelaksanaan pendidikan karakter harus dipikul oleh semua pihak, termasuk kepala sekolah, para guru, staf tata usaha, tukang sapu, penjaga kantin, bahkan orang tua di rumah (Gunawan, 2012 : 34). Untuk mewujudkan hal itu semua, perlu dicari jalan terbaik untuk membangun dan mengembangkan karakter manusia serta bangsa Indonesia agar memiliki karakter yang baik, unggul dan mulia. Upaya yang tepat untuk itu adalah melalui pendidikan, karena pendidikan memiliki peran yang sangat penting (urgent) dan sentral dalam menanamkan, mentransformasikan dan menumbuhkan kembangkan karakter positif siswa, serta mengubah watak yang tidak baik menjadi baik. Seperti yang dikatakan oleh para ahli, bahwa pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intellect), dan tubuh anak. Jadi jelaslah, pendidikan merupakan wahana utama dalam menumbuhkan kembangkan karakter siswa yang baik (Gunawan, 2012 : 41).

Sistem pendidikan menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 yaitu pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengembangan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Sanjaya, 2006 : 2). Pada tahun 2017 Mendikbud Muhadjir Effendy telah menetapkan Peraturan Menteri (Permen) Nomor 23 Tahun 2017 tentang Hari Sekolah yang mengatur sekolah 8 jam sehari selama 5 hari alias *full*

day school pada 12 Juni 2017 (KumparanNews, 2017). Istilah *full day school* merupakan adaptasi dari Bahasa Inggris di mana *full* artinya penuh, *day* artinya hari dan *school* artinya sekolah seharian penuh (Echlos, 1996 : 259, 165, 5004). Sedangkan *Full Day School* menurut Sukur Basuki adalah sekolah yang sebagian waktunya digunakan untuk program-program pembelajaran yang suasana informal, tidak kaku, menyenangkan bagi siswa dan membutuhkan kreatifitas dan inovasi dari guru. Jadi harapan dengan adanya sistem *full day school* ini dapat memberikan dasar yang kuat terhadap siswa dan juga untuk mengembangkan minat dan bakat serta meningkatkan siswa dalam segala aspeknya, selain itu agar akidah dan akhlak siswa dapat terbentuk dan juga menanamkan nilai-nilai positif pada siswa.

Sistem *full day school* itu sendiri sebagai bentuk alternatif dalam upaya memperbaiki manajemen pendidikan, khususnya dalam manajemen kurikulum dan juga merupakan tuntutan kebutuhan masyarakat yang menghendaki anak dapat belajar lebih lama. *Full day school* merupakan model pembelajaran dengan menambah waktu belajar siswa dari pagi hingga sore, biasanya dimulai pada pukul 07.00-16.00. Mayoritas lembaga pendidikan masih mengikuti sistem konvensional dalam alokasi waktu belajar, yaitu sekitar setengah hari mulai jam 07.00-12.00 atau 13.00 siang hari. Kelangkaan lembaga pendidikan *full day school* ini menjadi gambaran kemunduran pendidikan di negeri ini. Dari realitas ini kita bisa menilai bahwa mayoritas karakteristik pelajar sekarang adalah memanfaatkan waktu luang untuk hal-hal yang kurang bermanfaat, misalnya bermain, menonton televisi, bermain play station (PS), pergaulan bebas, shopping di *mall* dan sejenisnya, bukan digunakan untuk investasi masa depan, seperti bekerja, belajar berorganisasi dan kegiatan positif lainnya. Di sinilah nilai strategisnya eksistensi sekolah model *full day school*. *Full day school* mampu menumbuhkan semangat, kegigihan, dan konsistensi dalam belajar Anak menjadi lebih produktif memanfaatkan waktu untuk hal-hal yang positif dan konstruktif (Ma'mur Asmani, 2017 : 7-8).

Menurut Achmed El-Hisyam dalam bukunya Jamal Ma'murasmani berpendapat sejarah munculnya program *full day school* lahir pada awal tahun 1980-an di Amerika Serikat yang diterapkan untuk sekolah Taman Kanak-kanak (TK), yang akhirnya melebar ke jenjang Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) (Ma'mur Asmani, 2017 : 17). Menurut ringkasan penelitian, ketertarikan kebanyakan masyarakat AS terhadap *full day school* dilatarbelakangi karena ketika para orang tua sibuk di luar rumah, sedangkan aktivitas anak diluar sekolah sangat mengkhawatirkan. Dengan adanya *full day school* bisa menjadi solusi bagi kesibukan orang tua dan perkembangan anak yang positif (Ma'mur Asmani, 2017 : 29). Oleh karena itu secara teknis fungsional, lembaga pendidikan di negeri ini harus pro-aktif mencari wawasan, pemikiran, dan konsep komprehensif mengenai sistem *full day school*, khususnya tentang keistimewaan, keunggulan, manajemen pengelolaan, *quality control*, dan tips-tips meningkatkan kualitas pendidikan. Dari sini lembaga pendidikan mempunyai persiapan matang untuk mengelola *full day school* yang sesuai dengan cita-cita besar bangsa. Di samping itu, masyarakat harus diberi penjelasan bahwa pendidikan *full day school* tidak hanya hak orang-orang kaya yang berpenghasilan tinggi dan merupakan sebuah *prestise*, tetapi juga hak orang-orang kalangan menengah ke bawah yang berpenghasilannya di bawah rata-rata. Pendidikan adalah hak asasi manusia sehingga tidak dibenarkan ada diskriminasi antara orang kaya (the have) dan orang miskin (the have'n). Wali murid juga jangan termakan anggapan bahwa pendidikan *full day school* sangat memberatkan anak. Sebab, manajemen pendidikan *full day school* sudah mengantisipasi faktor kejenuhan dan kebosanan anak dengan strategi pembelajaran yang menyenangkan dan menyegarkan (Ma'mur Asmani, 2017 : 8-9).

Selain sistem pembelajaran *full day school* di lembaga formal, banyak lembaga yang sudah menerapkan sistem *full day school* belajar sepanjang hari. Misalnya di banyak tempat, baik di kota maupun didesa, anak-anak kecil sudah terbiasa mengikuti pendidikan TPA (Taman Pendidikan Al-

Qur'an) setelah pulang sekolah. Bahkan, ada yang menambah dengan mengikuti pendidikan keagamaan (diniyah). Mereka melakukan kegiatan yang padat ini dengan perasaan enjoy, tidak terbebani, mereka merasa mempunyai banyak teman, dan mempunyai semangat tinggi dalam menjalani semua aktivitas yang menjadi rutinitas. Namun sebaliknya, apabila anak-anak kita tidak punya kegiatan pascasekolah, baik kegiatan pendidikan keagamaan dan TPA, kegiatan mereka tidak lain adalah bermain dengan aneka macam permainan yang ada saat ini terutama permainan-permainan yang ada di dalam gawai. Mereka tidak bisa menggunakan waktu luangnya untuk istirahat, belajar, membantu pekerjaan orangtua, dan kegiatan positif lainnya. Di sisi lain, orang tua tidak memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anaknya, mereka sibuk bekerja, melalaikan anak-anaknya yang sangat mudah dipengaruhi teman-teman sebayanya. Dalam arah ini, pendidikan *full day school* menjadi sangat urgent dan esensial. Tidak hanya membantu orang tua dalam mengontrol aktivitas liar anak-anaknya yang bisa menjerumuskan pada lubang kehancuran karena pergaulan bebas sekarang ini, tetapi juga bisa menanamkan nilai-nilai luhur. Nilai-nilai luhur adalah semangat belajar dan berkompetisi, penghargaan terhadap waktu, internalisasi agama, pentingnya produktifitas dan disiplin diri yang tinggi serta kesadaran pentingnya organisasi sebagai instrumen sosialisasi dan perjuangan (Ma'mur Asmani, 2017 : 9-10).

Nilai-nilai karakter semacam ini sangat penting ditanamkan sejak kecil supaya menjadi fondasi kuat yang akan menopang anak dalam menghadapi gempuran besar globalisasi dan modernisasi yang berjalan dengan kekuatan super cepat (Ma'mur Asmani, 2017 : 10). Munculnya sebuah sekolah dengan sistem *full day school* tentu saja tidak terlepas dengan dampak positif dan negatif yang ada. Dampak positif yang ada meliputi, memiliki ketrampilan sosial (*social skill*) yang lebih baik, lebih mudah bergabung dan bersosialisasi dengan teman sebayanya karena mereka lebih lama bersama dengan teman yang sebaya. Dampak negatif

yang terlihat dalam perkembangan sosial anak adalah kurang bersosialisasi dengan teman di sekitar rumah.

Kurikulum telah diatur dalam Undang-Undang NO. 20 Th. 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum merupakan suatu permasalahan yang kompleks. Kurikulum yang sering berganti dari waktu ke waktu menimbulkan perdebatan tersendiri bagi pendidik. Kurikulum dan pembelajaran merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Sebagai suatu rencana atau program, kurikulum tidak akan bermakna manakala tidak diimplementasikan dalam bentuk pembelajaran. Demikian juga sebaliknya, tanpa kurikulum yang jelas sebagai acuan, maka pembelajaran tidak akan berlangsung secara efektif (Sanjaya, 2009 : 12).

Roudhotul Athfal yang menerapkan program *full day school* merupakan sebuah model pendidikan alternatif, di mana peserta didik sehari penuh berada di sekolah untuk melakukan proses pembelajaran dan proses beribadah. Dengan tersedianya waktu yang cukup lama kurang lebih 8 jam dalam kegiatan pembelajaran. Di lingkungan sekolah siswa perlahan-lahan akan terbiasa dengan kehidupan yang mandiri, dan menumbuhkan sikap kebersamaan dan kesadaran beribadah serta karakter positif lainnya yang dapat menjadikan peserta didik menjadi lebih baik (Soapatty, 2018 : 721).

Seperti halnya program *full day school* yang ada di RA Al-washliyah yang proses belajarnya dimulai dari jam 07.00-15.30 sehingga proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) lebih kreatif dengan memanfaatkan lingkungan sekitar. Selain itu guru juga berinovatif melaksanakan kegiatan pembelajaran diluar kelas sehingga siswa tidak merasa jenuh. Berbeda dengan kelas reguler yang melakukan proses pembelajaran setengah hari, sehingga siswa hanya belajar pengetahuan saja tanpa diimbangi dengan

pembiasaan seperti shalat berjamaah, disiplin makan dan pembiasaan sopan santun. Dari hasil wawancara sekilas peneliti dengan TU RA Al-Washliyah Latar belakang diadakannya sistem pembelajaran *full day school* di RA Al-Washliyah Sumber Cirebon ini karena banyaknya siswa yang ditinggal orang tuanya bekerja sehingga anak dirumah tidak ada yang memperhatikan. Orang tua khawatir kepada anaknya yang mempunyai perilaku menyimpang misalnya berbohong, tidak disiplin, mencontek dan berani kepada orang tua dan guru. Selain itu pihak sekolah menginginkan siswa-siswinya pandai dalam hal umum dan juga agama. Program *full day school* juga merupakan program yang dapat memberi benteng kepada siswa untuk tidak melakukan hal-hal negatif dan akhlak tercela.

Berdasarkan observasi awal pada bulan april tahun 2022 yang dilakukan oleh peneliti, peneliti dapat mengamati bahwa di RA Al-Washliyah mayoritas siswa memiliki pengetahuan yang cukup baik mengenai tentang bagaimana berinteraksi dengan teman-temannya maupun orang yang lebih dewasa, serta melatih kebiasaan baik dalam beribadah serta bimbingan lainnya yang selalu diberikan. RA Al-Washliyah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan *full day school* pada tingkat Raudhotul Athfal (RA) hal ini diharapkan siswa dapat terbentuk karakternya dengan baik dan bisa menekankan nilai karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya manajemen kurikulum *full day school* yang baik ini menjadikan siswa RA Al-Washliyah terus meraih segala prestasi. Oleh sebab itu, RA Al-Washliyah ini dipilih untuk dilakukan penelitian mengenai implementasi manajemen kurikulum *full day school* dalam membentuk karakter siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah agar sekolah dan tenaga pendidik dapat memahami pentingnya manajemen kurikulum. Manfaat dari penelitian ini adalah, setelah mengetahui proses manajemen kurikulum yang baik, maka sekolah akan terorganisir dan dapat mencapai visi dan misi sekolah. Berdasarkan permasalahan yang sudah diuraikan, maka penulis akan mencoba dan menyusun penelitian dengan judul **Implementasi Manajemen Kurikulum Full Day School dalam**

Pembentukan Karakter Siswa Raudhotul Athfal Al-Washliyah Sumber.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

1. Minimnya waktu orang tua untuk anak di rumah karena pekerjaan sehingga perlu adanya pendidikan pembentukan karakter.
2. Semakin banyaknya orang tua yang memiliki kesibukan sehingga lebih membutuhkan sekolah yang dapat menggantikan peran orang tuanya selama bekerja
3. Tidak semua sekolah menerapkan sistem *full day school* sehingga tidak semua orang tua mengetahui implementasi dari pembelajaran tersebut terutama dalam pembentukan karakter siswa
4. Perbedaan waktu dalam proses pembelajaran *full day school* yang menjadikan siswa lebih produktif di sekolah.

C. Fokus Masalah

Pendidikan Karakter pada anak usia dini sangat penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan karakter menjadi salah satu tumpuan dalam melahirkan individu-individu yang mempunyai akhlak mulia, berilmu serta bertanggung jawab. Pendidikan karakter bisa didapatkan salah satunya dengan sekolah yang menerapkan pelaksanaan sistem *full day school*. Keberadaan *full day school* sangat penting dikarenakan dengan adanya manajemen kurikulum *full day school* yang baik maka akan menciptakan siswa yang memiliki karakter baik nantinya. Kurikulum pembelajaran *full day school* harus dilaksanakan dengan seksama serta memperhatikan karakter yang dimiliki oleh setiap siswa. Manajemen kurikulum *full day school* menjadi salah satu acuan dalam pembentukan karakter siswa. Manajemen kurikulum *full day school* yang dilaksanakan oleh Raudhotul Athfal (RA) juga menjadi sangat penting terhadap pendidikan pembentukan karakter pada siswa terutama anak usia dini. Dengan adanya manajemen kurikulum *full day school* yang baik di

Raudhotul Athfal akan sangat berpengaruh pada pembentukan karakter siswa.

Masalah-masalah yang menjadi kendala dalam pembentukan karakter siswa ialah salah satunya dikarenakan kurangnya waktu orang tua dalam memberikan pembelajaran tentang pendidikan karakter pada anak. Hal ini tentu menjadi masalah yang serius bila dibiarkan begitu saja. Pendidikan karakter menjadi pegangan siswa dalam suatu pembelajaran. Berdasarkan paparan di atas peneliti memandang perlu dilakukannya penelitian mengenai implementasi manajemen kurikulum *full day school* dalam membentuk karakter siswa Raudhotul Athfal Al-Washliyah Sumber Cirebon.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan masalah-masalah yang terpilih maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah manajemen kurikulum *full day school* dalam membentuk karakter siswa Raudhotul Athfal Al-Washliyah Sumber Cirebon?
2. Apa manfaat Implementasi Manajemen kurikulum *full day school* dalam Membentuk karakter siswa Raudhotul Athfal Al-Washliyah Sumber Cirebon?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian adalah untuk:

1. Mengetahui manajemen kurikulum *full day school* dalam membentuk karakter siswa Raudhotul Athfal Al-Washliyah Sumber Cirebon
2. Mengetahui adanya manfaat implementasi manajemen *full day school* dalam membentuk karakter siswa Roudhotul Athfal Al-Washliyah Sumber

F. Kegunaan Penelitian

Adapun penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

a. Bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan informasi untuk menambah pengetahuan/wawasan tentang implementasi manajemen kurikulum *full day school* dalam pembentukan karakter siswa Raudhotul Athfal Al-Washliyah Sumber.

b. Bagi peneliti

Dapat sebagai penambah wawasan/pengetahuan serta pengalaman tentang implementasi manajemen kurikulum *full day school* dalam pembentukan karakter siswa Raudhotul Athfal Al-Washliyah Sumber.

2. Secara Praktis

Penelitian juga diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif tentang implementasi manajemen kurikulum *full day school* dalam pembentukan karakter siswa Raudhotul Athfal Al-Washliyah Sumber.

